

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu perkembangan anak usia dini adalah perkembangan keaksaraan atau perkembangan literasi. Sebagai fasilitator dalam perkembangan literasi anak di sekolah, guru mewujudkannya dalam pembelajaran yang menyenangkan di sekolah yang nantinya mampu menumbuhkan minat anak terhadap sesuatu, salah satunya minat anak dalam literasi (Urdin, 2013). Maka, peran guru di sekolah diharapkan secara alamiah mampu memberikan hubungan yang positif dan menumbuhkan rasa percaya diri serta minat anak (Watson dan Wildy, 2014).

Literasi adalah proses membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, melihat dan berpendapat (Kuder dan Hasit, 2002). Literasi secara umum didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis serta menggunakan bahasa lisan. Perkembangan literasi pada anak prasekolah berada pada tahap literasi dasar. Anak-anak prasekolah sering kali terlihat mencorat-coret kertas atau bahkan dinding dengan huruf-huruf atau angka namun masih kurang jelas dan kurang tertata. Kuder dan Hasit (2002) menjelaskan bahwa pertama kali anak-anak memegang sebuah buku atau pensil melihat orang dewasa membaca atau menulis, atau melihat papan nama rumah makan, maka anak tersebut sedang belajar sesuatu tentang literasi. *National Institutes of Children and Human Development* (dalam Galuh, 2011, hlm. 2) menjelaskan bahwa literasi dini adalah kemampuan membaca dan menulis sebelum anak benar-benar mampu membaca dan menulis. Perkembangan literasi pada anak prasekolah berada pada tahap literasi dasar. Kemampuan literasi bukanlah kemampuan yang dimiliki anak seiring dengan penambahan usia tetapi kemampuan yang dimiliki. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku anak-anak tersebut telah menunjukkan adanya tahap literasi dasar. Kemampuan literasi atau kemampuan berkomunikasi pada anak akan mempengaruhi perkembangan sosial, emosi dan perkembangan kognitifnya. Jika anak mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitar maka akan tumbuh kepercayaan diri

dan mampu bersosialisasi atau bisa diterima di lingkungannya. Kemampuan berbahasa mempengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi anak tentu akan mempengaruhi pula perkembangan emosi dan kognitifnya (Hurlock, 1978, hlm. 178).

Pemerintah Indonesia sekarang ini sedang mencoba meningkatkan perkembangan literasi pada anak. Perkembangan literasi saat ini sangat pesat, literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Berdasarkan *World Economic Forum* (2015) disepakati bahwa terdapat enam literasi dasar yang sangat penting, tidak hanya bagi pelajar tetapi juga bagi seluruh masyarakat, enam literasi dasar itu meliputi literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewarganegaraan (Efendy, 2016, hlm. 7). Dalam penelitian ini literasi difokuskan pada literasi baca tulis karena literasi baca tulis ini mempunyai peran penting dalam literasi, salah satunya mengenai pemahaman konsep literasi pada anak usia dini, karena literasi dasar ini menjadi literasi yang bisa dikembangkan sejak dini (Ananto, 2019).

Pada kenyataannya di lapangan ditemukan kemampuan literasi pada anak usia dini masih sangat memprihatinkan. Hasil survei internasional, yaitu *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) (2011), serta *Programme for International Student Assessment* (PISA) (2009 dan 2012), menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa Indonesia masih berada di urutan ke 57 dari 65 negara. Fakta ini membuka mata kita semua bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih rendah (Efendy, 2016, hlm. 8). Kurangnya minat baca anak menjadi salah satu penyebab lemahnya kemampuan dalam berliterasi. Hal tersebut menyebabkan lemahnya kemampuan membaca siswa di Indonesia, kemampuan membaca anak sekolah dasar di Indonesia menempati urutan ke-38 dari 39 negara ASEAN (Santoso, 2011).

Selain hasil di atas membuktikan bahwa minat baca di Indonesia masih tergolong rendah. Dapat dibuktikan dari data lainnya yang di dapat dari hasil survei nasional oleh UNESCO yang menjelaskan tingkat melek huruf dalam hitungan Indeks Kesetaraan Gender (GPI) yang membagi angka melek huruf antara perempuan dan laki-laki. Pada

tahun 2011 dengan jumlah laki-laki dan perempuan berusia sekitar 15 tahun yang menunjukkan angka melek huruf hanya 0,94 GPI, dan populasi melek huruf yang dinyatakan dalam persen hanya 69,7 persen. Terbukti bahwa minat baca di Indonesia masih tergolong rendah dengan adanya hasil penelitian tersebut (UNESCO Institute for Statistics, 2013: 43).

Fakta-fakta tersebut bukanlah berita yang baik bagi bangsa kita. Padahal kegiatan membaca juga kegiatan utama dalam pendidikan dan buku merupakan investasi masa depan, perilaku gemar membaca hendaknya ditumbuhkan sejak dini pada anak agar anak tersebut merasa tertarik dan memiliki minat yang tinggi terhadap membaca karena penanaman budaya baca akan lebih sulit bila diterapkan jika anak tumbuh dewasa . (Suwardi, 2007).

Literasi dini sangat bermanfaat untuk perkembangan kebahasaan anak khususnya pada kemampuan membaca dan menulis. Meskipun kemampuan literasi membaca dan menulis sangat penting untuk anak, akan tetapi saat ini khususnya dikalangan PAUD terdapat pro dan kontra terkait dengan kedua kemampuan tersebut (Murtie, 2013). Ada yang berpendapat bahwa mengajarkan membaca dan menulis pada anak usia ini itu sangat penting. Salah satu yang di inginkan dari setiap orang tua itu agar anak bisa membaca dan menulis sebelum anak memasuki jenjang Sekolah Dasar (Murtie, 2013). Akan tetapi di sisi lain ada yang berpendapat bahwa mengajarkan membaca dan menulis pada anak usia dini itu sangat penting dan ada pula orang tua yang berpendapat bahwa membaca dan menulis pada anak usia dini itu berdampak negatif pada anak (Kresna, 2018). Salah satu alasan yang menyebabkan beberapa orang tua berpendapat bahwa mengajarkan membaca dan menulis pada anak usia dini itu berdampak negatif adalah karena adanya anggapan bahwa anak belum dapat berfikir secara konkret (Piaget, 1980, hlm. 139). Disamping itu terdapat kekhawatiran anak-anak menjadi terbebani dan tujuan awal untuk mencerdaskan anak itu menjadi tidak tercapai karena justru anak-anak menjadi tidak bahagia dan tidak bisa menikmati kehidupan mereka (Kresna, 2018). Pandangan ini didukung oleh pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa di usia tujuh tahun itu anak berada pada tahapan praoperasional konkret dimana

kemampuan anak untuk mengingat dan berfikir secara logis itu masih terbatas (Piaget, 1980, hlm. 146). Hal ini yang menjadi membingungkan bagi orang tua maupun guru yang ingin mengembangkan potensi intelektual anaknya tanpa harus menunggu usia 7 tahun (Desmita, 2012, hlm. 12).

Permasalahan yang ada dalam literasi pada anak usia dini saat ini yaitu mengenai pemahaman antara guru PAUD dan orang tua karena sehubungan dengan adanya larangan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melarang sekolah dasar untuk menggelar tes baca sebagai standar penerimaan siswa baru. Namun pada faktanya banyak sekolah dasar khususnya di kota Bandung yang menggelar tes membaca dan menulis untuk menjadi standar penerimaan siswa baru, sehingga orang tua menuntut lembaga TK atau PAUD untuk mengajarkan anak dalam membaca dan menulis (Hidayat, 2017).

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, pada Pasal 69 ayat (5) disebutkan bahwa penerimaan peserta didik kelas 1 SD/MI atau bentuk lain yang sederajat tidak didasarkan pada hasil tes kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, atau bentuk tes lain.

Banyak orang tua yang memberikan jam tambahan di luar sekolah untuk bimbingan belajar membaca dan menghitung dengan tujuan agar anaknya bisa masuk jenjang Sekolah Dasar (Fajriyah, 2018). Tetapi guru di lembaga TK atau PAUD ini khawatir untuk mengajarkan literasi pada anak sejak dini karena Dinas Pendidikan melarang untuk mengajarkan pembelajaran menulis dan menghitung anak usia dini karena anak belum waktunya untuk mencapai perkembangan tersebut (Fajriyah, 2018, hlm. 166).

Berdasarkan uraian sebelumnya yang menyatakan bahwa adanya pro dan kontra antara guru dan orang tua mengenai sehubungan dengan adanya larangan dari pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Peraturan Pemerintah melarang untuk menggelar tes membaca dan menulis untuk menjadi standar penerimaan siswa baru sekolah dasar. Tetapi pada kenyataannya masih banyak kesalahpahaman pada kalangan akademis sekolah dasar yang mensyaratkan bagi calon siswa yang akan masuk itu

diharuskan lulus tes baca tulis. Banyak orang tua selalu mengusahakan anaknya untuk bisa belajar membaca, menulis dan berhitung sebelum mereka memasuki sekolah dasar.

Berdasarkan pemaparan diatas yang menyatakan adanya pro kanta mengenai literasi baca tulis pada anak usia dini. Maka peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh bagaimana sesungguhnya pandangan guru dan orang tua mengenai konsep literasi baca tulis pada pendidikan anak usia dini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Apa pandangan orang tua dan guru mengenai literasi pada anak usia dini?
- 1.2.2 Bagaimana cara orang tua untuk mengenalkan literasi pada anak usia dini dengan adanya penyelenggaraan tes baca tulis di sekolah dasar?
- 1.2.3 Bagaimana cara guru PAUD untuk mengenalkan literasi pada anak usia dini dengan adanya penyelenggaraan tes baca tulis di sekolah dasar?

1.3 Tujuan

- 1.3.1 Untuk mengetahui pandangan orang tua dan guru terhadap literasi pada anak usia dini.
- 1.3.2 Mengetahui bagaimana cara mengenalkan literasi dari orang tua untuk anak usia dini mengenai literasi.
- 1.3.3 Mengetahui bagaimana cara mengenalkan literasi dari guru PAUD untuk anak usia dini mengenai literasi.

1.4 Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoretis

- 1) Melalui penelitian ini peneliti diharapkan memperoleh wawasan mengenai upaya guru PAUD dan orang tua dalam mengantisipasi penyelenggaraan tes baca tulis di sekolah dasar pada anak usia dini dalam segi pembelajaran atau tindakan yang diberikan mengenai literasi baik oleh guru di sekolah maupun orang tua di rumah .

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Melalui penelitian ini peneliti diharapkan memperoleh wawasan mengenai upaya guru PAUD dan orang tua dalam mengantisipasi penyelenggaraan tes baca tulis di sekolah dasar pada anak usia dini dalam segi pembelajaran atau tindakan yang diberikan mengenai literasi baik oleh guru di sekolah maupun orang tua di rumah .
- 2) Hasil penelitian ini pun diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti aspek selain dari literasi baca tulis pada anak usia dini

1.4.3 Manfaat Praktis Bagi Guru dan Orang Tua

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai minat baca anak yang melibatkan kemampuan orang tua dalam literasi pada anak usia dini. dan dapat memberikan manfaat bagi guru sebagai pandangan tindakan yang diberikan dalam literasi baca tulis pada anak usia dini sesuai dengan tahap perkembangan anak.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan karya ilmiah ini terdiri dari lima (5) bab, yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan: Penelitian ini diawali dengan penjelasan tentang latar belakang masalah yang mengenai literasi baca tulis pada anak usia dini dan menjadi pemicu timbulnya pertanyaan pada rumusan masalah yang akan menjadi acuan tujuan

dari penelitian, manfaat penelitian, diakhir bab ini dijelaskan tentang sistematika penelitian yang akan digunakan.

BAB II Kajian Teori: Sejalan dengan judul yang dipilih, pada bab II ini akan berisi tentang uraian landasan teori yang menjadi dasar pemikiran dalam mempertegas penelitian ini mengenai konsep literasi baca tulis pada pendidikan anak usia dini dan faktor yang mempengaruhi literasi baca tulis.

BAB III Metode Penelitian: Metode Penelitian berisi mengenai metode dan desain yang akan digunakan dalam penelitian ini. Metode yang akan digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Dijelaskan pula partisipan yang akan diambil adalah guru dan orang tua, juga menjabarkan tentang instrumen penelitian dan teknik pengambilan data yang digunakan yaitu wawancara ada pula analisis data dan yang terakhir adalah isu etik penelitian.

BAB IV Temuan dan Pembahasan: Penjelasan mengenai hasil yang telah didapat dari lapangan, pembahasan dan pengolahan data secara terperinci.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi: Pada bab ini menjelaskan tentang simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai bagaimana pemahaman guru dan orang tua mengenai konsep literasi pada anak usia dini serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.